



KONSEP IMAN MENURUT MURJI'AH: Kajian Kritis dalam Perspektif Ilmu Kalam

A.Rima Mustajab

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
rimamustajab01@gmail.com

Mas'udi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
masudijufri@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to examine in depth the theological thinking of Murji'ah through a literature study approach with a concentration on the fields of faith and kalam science. Murji'ah is known as a theological group that separates faith and deeds, and believes that those who commit major sins are still considered believers as long as they still believe in God. In this study, data were collected through a literature study of relevant primary and secondary works, both in the form of books, national and international journal articles, and dissertations in the last ten years. The results of the study show that Murji'ah's views emerged as a response to theological and political conflicts in early Islamic history. In a modern context, this thinking can be used as a reference for building a moderate, tolerant attitude, and not easily accusing other groups of being infidels. This finding also contributes to the development of contemporary kalam science that is more inclusive and adaptive to socio-religious plurality. This study also fills the gap in previous studies

that tend to only focus on the historical aspects of Murji'ah, without exploring the potential of its teachings in answering contemporary Islamic problems.

Keywords: Murji'ah, Aqidah, Kalam Science, Religious Moderation, Islamic Theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran teologis Murji'ah dalam bidang akidah dan ilmu kalam melalui pendekatan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis. Murji'ah dikenal sebagai kelompok teologis yang menegaskan pemisahan antara iman dan amal serta memandang pelaku dosa besar tetap berstatus mukmin selama masih memiliki iman kepada Allah. Data penelitian diperoleh dari kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta disertasi yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Murji'ah lahir sebagai respons atas konflik teologis dan politis pada masa awal Islam, sekaligus menawarkan paradigma teologi yang menunda penghakiman keimanan manusia. Dalam konteks kontemporer, ajaran tersebut memiliki relevansi dalam membangun sikap keagamaan yang moderat, toleran, dan anti-takfiri di tengah pluralitas umat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu kalam kontemporer dengan menghadirkan pembacaan ulang terhadap Murji'ah sebagai teologi yang inklusif dan kontekstual, sekaligus melengkapi kajian sebelumnya yang cenderung berhenti pada aspek historis semata.

Kata Kunci: Murji'ah, Akidah, Ilmu Kalam, Moderasi Beragama, Teologi Islam

Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, diskusi tentang hakikat iman dan hubungannya dengan amal perbuatan menjadi topik yang selalu relevan dalam ilmu kalam. Murji'ah merupakan salah satu aliran yang menonjol dalam pembahasan ini, dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan inklusif, khususnya dalam menilai keimanan seseorang yang melakukan dosa besar (Muhamad Parhan et al., 2024). Menurut Murji'ah, iman cukup dengan adanya membenaran di dalam hati tanpa menghapus keislaman seseorang hanya karena dosa besar yang diperbuat (Sp.S, 2013). Sikap ini berbeda dengan kelompok Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Pergulatan pemikiran tersebut memberikan dampak besar terhadap cara umat Islam memahami identitas keimanan mereka, terutama dalam konteks sosial-politik yang dinamis (Tuasikal, 2024). Kajian terhadap konsep iman menurut Murji'ah menjadi penting tidak hanya secara historis, tetapi juga relevan untuk menjawab persoalan keagamaan di era kontemporer.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas konsep iman dalam berbagai aliran ilmu kalam, termasuk Murji'ah. Penelitian oleh Hudaeri mengulas posisi Murji'ah dalam menghadapi konflik teologis pada masa Dinasti Umayyah (Hudaeri, 2005). Nur Rahmah menyoroti doktrin iman Murji'ah dalam konteks pemikiran pluralisme modern (Nur Rahmah Merdekawati, 2024). Studi ahmad Riduan membandingkan pandangan iman antara Murji'ah dan Mu'tazilah melalui pendekatan historis dan filosofis (Riduan et al., 2025). Sebagian besar kajian tersebut masih fokus pada aspek historis atau bersifat deskriptif tanpa analisis sistematis yang menempatkan Murji'ah dalam kerangka ilmu kalam secara utuh. Dimensi teologis Murji'ah dari perspektif ilmu kalam juga belum banyak dikaji secara mendalam, sehingga membuka peluang untuk penelitian yang lebih kritis dan terfokus.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (gap analysis) dalam pengkajian terhadap konsep iman menurut Murji'ah yang dilihat secara komprehensif dalam peta besar ilmu kalam. Belum banyak kajian yang secara sistematis menelusuri bagaimana doktrin Murji'ah tentang iman diposisikan dalam struktur pemikiran ilmu kalam klasik serta sejauh mana gagasan ini mempengaruhi pemikiran teologis umat Islam dalam berbagai era. Di sisi lain, urgensi penelitian ini juga semakin relevan ketika dikaitkan dengan isu kontemporer seperti radikalisme, eksklusivisme agama, dan pengkafiran yang marak terjadi, yang pada dasarnya berpangkal pada perbedaan pandangan tentang iman dan amal.

Berdasarkan latar belakang dan gap yang telah diidentifikasi, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep iman menurut Murji'ah dalam perspektif ilmu kalam dan apa implikasi teologisnya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Penelitian ini tidak dirancang dalam bentuk hipotesis, karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, tetapi mengusulkan bahwa doktrin Murji'ah memiliki potensi kontribusi dalam mengembangkan pemikiran keislaman yang moderat dan toleran. Sebagai alternatif solusi terhadap kecenderungan pemikiran keagamaan yang eksklusif dan rigid, pemahaman terhadap doktrin Murji'ah dapat menjadi pendekatan kritis untuk menimbang kembali parameter keimanan yang inklusif tanpa mengabaikan prinsip tanggung jawab moral individu.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih untuk melakukan kajian pustaka mendalam terhadap doktrin iman Murji'ah dengan menempatkannya dalam kerangka keilmuan ilmu kalam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan

secara komprehensif konsep iman menurut Murji'ah dalam khazanah ilmu kalam; (2) menganalisis perbandingan konseptual antara Murji'ah dan aliran kalam lain seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah; serta (3) menjelaskan relevansi pemikiran Murji'ah dalam konteks keislaman kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian ilmu kalam dan menjadi landasan pemikiran dalam membangun paradigma keislaman yang lebih moderat dan rasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek yang dikaji bersifat normatif-konseptual dan berkaitan erat dengan wacana pemikiran keislaman klasik, khususnya dalam bidang ilmu kalam (Afufuddin & Bani Ahmad Saebani, 2012). Fokus utama dari penelitian ini adalah telaah kritis terhadap konsep iman menurut aliran Murji'ah yang dilihat dalam kerangka sistem pemikiran teologis Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik para ulama dan tokoh Murji'ah serta kitab-kitab ilmu kalam yang relevan, seperti *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, *al-Farq bayna al-Firqah* karya al-Baghdadi, dan *Maqalat al-Islamiyyin* karya al-Asy'ari. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel-artikel ilmiah dalam jurnal nasional maupun internasional, buku-buku akademik, disertasi, dan tesis yang membahas tema-tema seputar iman, Murji'ah, dan aliran ilmu kalam dalam rentang sepuluh tahun terakhir, seperti: Tahun 2015 sampai dengan 2025 (Andi Pratowo, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi literatur-literatur yang relevan sesuai dengan tema penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci doktrin keimanan menurut Murji'ah berdasarkan teks-teks klasik, sedangkan pendekatan komparatif dilakukan dengan membandingkan pandangan Murji'ah dengan aliran-aliran ilmu kalam lainnya, seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah, guna menemukan letak distingsi pemikiran mereka (Hardani, S.Pd., M.Si et al., 2020).

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber primer dan sekunder

yang kredibel untuk memastikan konsistensi dan akurasi pemahaman terhadap objek kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap teks-teks klasik untuk menghindari pemahaman yang literalistik dan anahronistik terhadap konsep-konsep teologis (Dr. Arif Rachman, drg., SH., MH., MM., MTr.Hanla., et al., 2024).

Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam disiplin ilmu kalam, serta menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dalam memahami keimanan dalam Islam melalui pandangan moderat yang dibawa oleh Murji'ah.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Historis Kemunculan Murji'ah dalam Sejarah Pemikiran Islam

Kemunculan Murji'ah dalam sejarah pemikiran Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik dan teologis yang mengemuka pasca wafatnya Rasulullah ﷺ. Ketegangan yang muncul akibat sengketa kepemimpinan dan legitimasi politik mencapai puncaknya dalam Perang Shiffin, yaitu konflik bersenjata antara pihak Ali bin Abi Thalib selaku khalifah yang sah dan Muawiyah bin Abi Sufyan yang menentangnya. Peristiwa *arbitrase (tahkīm)* yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut justru memperparah polarisasi di tubuh umat Islam (Afwan, 2016). Dalam situasi ini, muncul berbagai kelompok dengan corak pemikiran teologis yang tajam, termasuk Khawarij yang secara ekstrem mengkafirkan para pelaku dosa besar, termasuk mereka yang terlibat dalam arbitrase.

Gerakan Murji'ah lahir sebagai bentuk reaksi terhadap sikap radikal tersebut. Kelompok ini tidak serta-merta membela salah satu kubu dalam konflik, tetapi justru mengambil posisi moderat dan penuh kehati-hatian (Amri & Santalia, 2024). Murji'ah menolak tindakan menghakimi status keimanan seseorang hanya berdasarkan perbuatannya di dunia (Musthofa, 2015:7-12). Dalam pandangan mereka, dosa besar tidak serta-merta mengeluarkan seseorang dari Islam, sebab urusan keimanan sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah. Al-Asy'arī dalam *Maqālāt al-Islāmiyyīn* mencatat bahwa Murji'ah mengajukan prinsip “*irjā*” atau penangguhan penilaian, yang berarti menyerahkan sepenuhnya urusan pelaku dosa besar kepada Allah kelak di akhirat (Tuasikal, 2024).

Gagasan ini berkembang lebih jauh sebagai suatu bentuk resistensi terhadap narasi-narasi eksklusivistik yang cenderung merusak keutuhan umat. Murji'ah tidak hanya bersikap netral dalam konflik politik, tetapi juga mempromosikan pendekatan inklusif dalam teologi (Muhamad Parhan et al., 2024). Menurut mereka, cukup dengan pengakuan dan keyakinan dalam hati, seseorang telah layak disebut sebagai mukmin, meskipun secara lahir ia mungkin tergelincir dalam perbuatan dosa. Al-Syahrastānī dalam *al-Milal wa al-Nihal* mengungkapkan bahwa Murji'ah sangat menekankan iman sebagai fondasi utama keselamatan, dan tidak mencampuradukkannya secara mutlak dengan amal (Sariah, 2014). Sikap mereka ini sangat kontras dibandingkan dengan kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Mu'tazilah yang mempersyaratkan keterkaitan mutlak antara iman dan amal sebagai tolok ukur keselamatan dan status keislaman seseorang.

Dalam perspektif yang lebih luas, Murji'ah bukan sekadar kelompok yang pasif atau apolitis, melainkan hadir sebagai gerakan teologis yang berusaha meredam ketegangan sosial dan mencegah terjadinya disintegrasi umat (Hafiza et al., 2023). Pandangan mereka memberikan ruang bagi umat Islam untuk mempertahankan keislaman meski tergelincir dalam dosa, tanpa takut dikucilkan atau dikafirkan oleh sesama (Hafiza & Mutrofin, 2023). Oleh karena itu, kehadiran Murji'ah dapat dipahami sebagai kebutuhan mendesak untuk membangun stabilitas teologis dalam masyarakat Muslim yang sedang mengalami fragmentasi tajam.

Gerakan ini pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk wacana awal ilmu kalam. Mereka menyumbangkan satu model berteologi yang tidak dikotomis, tidak menghakimi, dan bersifat inklusif (Amir & Asriadi, 2020). Melalui pendekatannya, Murji'ah telah membuka jalan bagi berkembangnya dialektika iman yang lebih luas dan variatif dalam Islam, serta menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi keberagaman pemikiran dan kondisi moral umat Islam.

Konsep Iman Menurut Murji'ah Dibandingkan dengan Aliran Lain dalam Ilmu Kalam

Konsep iman menurut Murji'ah memang menempati posisi yang unik dalam diskursus ilmu kalam karena menekankan aspek internal dari keimanan dan meminimalisasi peran amal dalam menentukan status keislaman seseorang. Bagi Murji'ah, inti dari iman adalah membenaran dalam hati (التصديق بالقلب), bukan ucapan

lisan maupun tindakan lahiriah (PAUD STAI AL GAZALI BONE, 2013). Dengan demikian, seorang muslim tetap dinilai beriman meskipun ia melakukan dosa besar, selama ia masih meyakini kebenaran Islam di dalam hatinya (Fikri et al., 2024). Pemisahan yang tegas antara iman dan amal ini tidak hanya memiliki implikasi teologis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan hukum dalam masyarakat Islam awal, terutama dalam merespons kecenderungan ekstrem dalam menghakimi sesama muslim.

Pandangan ini secara tegas dikukuhkan dalam karya al-Baghdādī *al-Farq bayna al-Firaq*, yang menyebut bahwa Murji'ah tidak menjadikan amal sebagai syarat dalam definisi iman, melainkan memandangnya sebagai buah dari keimanan yang tidak memengaruhi status keislaman seseorang (Muhamad Parhan et al., 2024). Berbeda halnya dengan Khawarij, yang sangat ketat dalam memandang hubungan antara iman dan amal. Mereka menganggap bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam dan layak dikafirkan, karena bagi mereka keimanan yang sejati harus terejawantahkan dalam amal perbuatan yang taat (Sariah, 2014). Pemahaman semacam ini melahirkan pandangan eksklusif yang menyempitkan ruang keberagaman dalam umat Islam.

Mu'tazilah mengambil posisi yang agak berbeda tetapi tetap menjadikan amal sebagai indikator penting dalam keimanan. Mereka tidak serta-merta mengkafirkan pelaku dosa besar, tetapi menempatkannya dalam posisi ambigu yang disebut "manzilah bayna al-manzilatayn", artinya pelaku dosa besar tidak sepenuhnya muslim, tetapi juga belum kafir (Hasbi & Kufur, 2011). Posisi ini menunjukkan nuansa teologis yang kompleks dalam pemikiran Mu'tazilah yang tetap menolak totalisasi penghakiman, namun tidak menerima keberimanan murni tanpa tindakan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terutama dalam pemikiran al-Asy'ariyah, memosisikan amal sebagai bagian dari penyempurna iman (kāmil al-īmān), bukan syarat mutlak. Mereka menegaskan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang, serta tidak menjadikan dosa besar sebagai indikator kekafiran. Pendekatan ini secara teologis mengambil jalan tengah antara Murji'ah dan Khawarij-Mu'tazilah, sekaligus mencerminkan upaya merumuskan pemahaman keimanan yang inklusif dan realistis dalam menghadapi realitas sosial (PAUD STAI AL GAZALI BONE, 2013).

Posisi Murji'ah yang dianggap terlalu longgar dalam memisahkan iman dan amal sering kali dikritik karena berpotensi melahirkan sikap permisif terhadap dosa. Akan tetapi, pandangan ini sesungguhnya mencerminkan semangat

inklusivitas dan ketidakmudahan dalam menghakimi keimanan orang lain, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang beragam (Hasbi & Kufur, 2011). Murji'ah, dengan konsepnya yang toleran dan cenderung tidak ekstrem, telah memberikan kontribusi penting dalam menyeimbangkan wacana teologis Islam awal, terutama sebagai respon terhadap kelompok-kelompok yang cepat menilai dan memvonis keimanan berdasarkan tindakan lahiriah semata.

Dengan demikian, pemikiran Murji'ah tentang iman tidak hanya penting dalam tataran teoretis, tetapi juga dalam praktik sosial dan relasi antarumat beragama, karena membuka ruang untuk pengakuan terhadap keislaman seseorang tanpa harus menghakimi amal perbuatannya secara hitam-putih. Kontribusi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dominan dalam sejarah politik Islam, Murji'ah memberikan fondasi penting dalam membangun pemikiran kalam yang lebih inklusif dan penuh kehati-hatian dalam menyikapi kompleksitas iman dan amal dalam kehidupan umat.

Dampak Pemikiran Murji'ah terhadap Perkembangan Diskursus Iman dan Amal dalam Ilmu Kalam

Pemikiran Murji'ah dalam konteks iman dan amal membawa pengaruh yang tidak bisa dianggap remeh dalam sejarah perkembangan ilmu kalam. Murji'ah datang dengan gagasan besar: iman itu urusan hati, bukan sekadar amal lahiriah (Hafiza & Mutrofin, 2023). Pendekatan seperti ini bukan hanya memberi warna baru dalam tradisi teologi Islam, tapi juga menjadi semacam penyeimbang dalam situasi tegang antara kelompok yang terlalu cepat menghakimi (seperti Khawarij) dan mereka yang terjebak dalam perdebatan rasional semata (seperti Mu'tazilah).

Salah satu dampak paling mencolok dari pemikiran Murji'ah adalah bagaimana mereka mendorong terciptanya paradigma moderat dalam memahami keislaman seseorang (Ilham, 2019). Dalam pandangan mereka, seorang Muslim tidak serta-merta keluar dari Islam hanya karena melakukan dosa besar. Dengan kata lain, Murji'ah memisahkan secara tegas antara aspek keyakinan (iman) dan perbuatan (amal), dan menyerahkan penilaian akhir sepenuhnya kepada Allah (Amri & Santalia, 2024). Hal ini tentu membawa semangat inklusivitas dalam umat Islam dan mencegah terjadinya polarisasi akibat vonis-vonis keagamaan yang terburu-buru.

Dalam konteks kekinian, pemikiran Murji'ah mendapat relevansi baru, terutama ketika dunia Islam tengah berhadapan dengan isu-isu seperti

radikalisme, ekstremisme, dan penghakiman sepihak atas nama agama. Pendekatan Murji'ah yang lebih hati-hati dan tidak mudah mengkafirkan orang lain dianggap sejalan dengan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan koeksistensi sosial. Beberapa akademisi kontemporer, seperti (Rubini, 2018) dan (Irfan, 2018), bahkan menilai bahwa sikap teologis Murji'ah bisa menjadi salah satu solusi untuk membangun wacana Islam yang damai dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat multikultural.

Tak hanya itu, Murji'ah juga memperluas dimensi pemahaman iman dalam diskursus ilmu kalam (Rubini, 2018). Mereka membawa iman ke ranah yang lebih spiritual dan transenden, bukan semata soal kepatuhan ritual atau legalistik. Ini membuka ruang bagi pendekatan-pendekatan sufistik dan spiritualitas Islam yang lebih menekankan hubungan batin dengan Tuhan daripada semata aturan formal (Nabilah et al., 2024). Dalam hal ini, Murji'ah menjadi jembatan antara kalam rasional dan dimensi rohani dalam keislaman.

Meski begitu, tentu saja pemikiran Murji'ah tidak lepas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa pandangan mereka yang terlalu longgar terhadap amal bisa berdampak pada melemahnya etika keagamaan (Rusdiyanto & Hafsah, 2023). Jika iman hanya cukup di hati tanpa harus dibuktikan lewat perbuatan, maka bisa muncul kecenderungan permisif terhadap maksiat dan dosa. Kritik semacam ini menjadi pengingat penting agar pendekatan Murji'ah tidak dimaknai secara ekstrem ke arah lain, yaitu sikap pasif terhadap kewajiban agama.

Namun secara keseluruhan, kontribusi Murji'ah dalam peta pemikiran Islam tetap krusial. Mereka hadir sebagai suara alternatif dalam teologi, menyodorkan wacana yang lebih ramah dan tidak menghakimi, serta memberikan ruang bagi keberagaman cara beriman di tengah umat (Riduan et al., 2025). Dalam dinamika pemikiran kalam klasik maupun kontemporer, Murji'ah tetap menjadi bagian dari dialektika penting dalam merumuskan apa arti menjadi seorang Muslim secara hakiki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologis Murji'ah yang menempatkan iman sebagai entitas yang tetap utuh meskipun disertai dosa besar merupakan respons moderat terhadap konflik teologis dan politik pada masa awal Islam. Pandangan ini mengandung nilai toleransi, inklusivitas, dan kehati-hatian dalam menilai keimanan seseorang, yang relevan dengan dinamika keberagamaan kontemporer yang kerap diwarnai sikap ekstrem

dan eksklusif. Kajian pustaka menunjukkan bahwa Murji'ah tidak hanya menawarkan konstruksi teologis, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga kohesi sosial umat. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi Murji'ah berpotensi diintegrasikan dalam pendidikan agama dan kajian ilmu kalam sebagai perspektif alternatif dalam merespons polarisasi dan kecenderungan saling menghakimi dalam kehidupan beragama.

Referensi

- Abdul Quddus. (2019). *Islam Modernis Sejarah, Ide & Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam* (1st ed.). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. <https://repository.uinmataram.ac.id/152/1/Islam%20Modernis.pdf>
- Adika Mianoki. (2013, January 20). Paham Menyimpang Dalam Masalah Iman. *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/11389-paham-menyimpang-dalam-masalah-iman.html>
- Afufuddin & Bani Ahmad Saebani. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Afwan, B. A. (2016, March 26). Murji'ah: Menjauhi Konflik [Organisasi]. *Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/03/30/murjiah-menjauhi-konflik/>
- Amir, A. H., & Asriadi, A. (2020). Gerakan dan Dakwah Islam (Peran Murji'ah dalam Membangun Peradaban Islam). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.375>
- Amri, M., & Santalia, I. (2024). Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah. *Gerakan Murji'ah lahir sebagai bentuk reaksi terhadap sikap radikal*, 2(1), 256–263.
- Andi Pratowo. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Ar-Ruzz Media.

- Arif Arif & Nunu Burhanuddin. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 168–185. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.716>
- Arif Rachman, Hanla., E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, Hery Purnomo, E. Yochanan. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). CV Saba Jaya Publisher.
- Aziz, M. A. (2023). The principles studied in islamic political thought: Revisiting modern political discourse. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26555/ijish.v6i1.6974>
- Farida, U. (2014). Membincang Kembali Ahlussunnah wa al-Jama'ah: *Jurnal Fikrah*, 2(1), 41–56.
- Fauzi, F. (2020). Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia: Antara al-Asy'ariyyah dan Ahli HAdits. *Rusyidah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 149–165. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.209>
- Fikri, S., Izul Haq, A., & Aiman, U. (2024). Perspektif Beberapa Aliran Islam twentang Dasar Keyakinan dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.766>
- Hafiza, J. D., Hafiza, M. J. D., & Mutrofin. (2023). Dampak Murji'ah Pada Generasi Terkini. *CLJ: Celestial Law Journal*, 1(2), Article 2.
- Hafiza, J. D., & Mutrofin, M. (2023). Murji'ah bukan sekadar kelompok yang pasif atau apolitis, melainkan hadir sebagai gerakan teologis. *Celestial Law Journal*, 1(2), 149–157.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, & Ria Rahmatul Istiqomah. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hasbi, M., & Kufur, K. (2011). Iman dan Kufur Analisis Perbandingan Aliran-aliran Teologi Islam. *Mukaddimah*, 17(1), 67–83.

- Hudaeri, M. (2005). Relasi Kuasa Teologi Murji'ah dan Bani Umayyah. *Alqalam*, 22(3), 354. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1366>
- Ilham, I. (2019). Aliran-aliran Khawarij dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i2.806>
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan*, 1(2), 103–122.
- Isa, F. (1993). *Al Milal Wan Nihal PDF / PDF* (1st ed.). Lajnah. <https://id.scribd.com/document/465244749/Al-Milal-Wan-Nihal-pdf>
- Muhamad Parhan, Amanda Sephira Nuraini, Azahra Harianti, Dara Salsabila Rahman, Indra Hadi Kurniawan, & Muhammad Alviazha Qinthara. (2024). Sejarah Kemunculan dan Konsep Pemikiran Aliran Murjiah Serta Pengaruhnya Pada Masyarakat Islam Zaman Sekarang. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 49–63. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1083>
- Muhammad Istiqamah. (2020). *Teologi Salafiyah Dalam Memahami Asma wa Shifat* [Tesis, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar]. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21641/1/Muhammad%20Istiqamah_80100218057.pdf
- Musthofa, M. (20157-12). Radikalisme dalam Islam. *An-Nuha*, 4(2), 125–138.
- Nabilah, N. W., eti, eti, & Kamali, K. (2024). Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 11–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>
- Nur Rahmah Merdekawati, I. S. (2024). Dekonstruksi Narasi Historis Konflik Ideologis antara Khawarij dan Murji'ah: Analisis Genealogis terhadap Sumber-sumber Sejarah Islam Klasik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14522279>
- PAUD STAI AL GAZALI BONE. (2013, September). Konsep Iman Menurut Aliran Khawarij, Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariah, dan Maturidiah [Blog Mahasiswa].

- Website Prodi PIAUD*. <http://piaud.staialgalibone.ac.id/2013/09/konsep-iman-menurut-aliran-khawarij.html>
- Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di Era Modern: Kajian Konsep Keadilan, Kebebasan, dan Rasionalitas dalam Pemikiran Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i1.155>
- Rubini, R. (2018). Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 95–114.
- Rusdiyanto, R., & Hafsah, U. (2023). Konsep iman Murji'ah tidak lepas dari kritik, terutama dari kalangan Ahlus Sunnah yang melihat bahwa iman harus mencakup amal. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 11(1), 15–24.
- Sariah, S. (2014). Murji'ah dalam Perspektif Theologis. *Toleransi*, 4(1), 1–16.
- Sp.S, dr A. M. (2013, January 20). Paham Menyimpang Dalam Masalah Iman [Blog]. *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id/11389-paham-menyimpang-dalam-masalah-iman.html>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Tuasikal, M. A. (2024, September 26). *Kelirukah Murjiah, Mutazilah dan Asyairah?* - *Rumaysho.Com* [Blog]. Rumiyo. <https://rumaysho.com/14503-kelirukah-murjiah-mutazilah-dan-asyairah.html>
- Zahara, M. A. (2019, April 15). *Definisi Umat Islam dalam Kitab 'al-Farq bain al-Firq'* [Organisasi]. NU Online. <https://nu.or.id/ilmu-tauhid/definisi-umat-islam-dalam-kitab-al-farq-bain-al-firq-zmhDi>